

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kota Kediri

(Analysis Of Factors That Influence Behavior Of Using Antibiotics Without Prescription In Health Students In Kediri)

Eko Yudha P^{1*}, Dyah Ayu K¹, Silvi Arum P¹, Bebryan Oky M¹,
Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
Jl. KH. Wahid Hasyim 65 Kediri 64114 Jawa Timur, Indonesia
Email : eko.prasetya@iik.ac.id*

Info artikel:

Diterima:
15/02/23
Direview:
30/03/23
Diterbitkan:
30/04/23

Abstrak

Latar belakang: Penggunaan antibiotik tanpa resep merupakan fenomena yang banyak terjadi di komunitas berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan di Surabaya dan diperkuat dengan bukti-bukti terpublikasi lain menegaskan besarnya angka penggunaan antibiotik tanpa resep pada usia produktif. Mahasiswa Kesehatan merupakan komponen masyarakat yang memiliki prospek bekerja dalam pelayanan Kesehatan di masa depan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada kalangan mahasiswa kesehatan. Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisis faktor (factor analysis) dilakukan dengan metode orthogonal rotation (varimax). Kesesuaian jumlah sampel untuk dianalisis dengan menggunakan analisis faktor ditunjukkan melalui nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) measure of sample adequacy. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 400 orang. Hasil&Simpulan: Berdasarkan nilai varimax, teridentifikasi 7 faktor yang mempengaruhi yaitu, faktor persepsi (3,14), hemat waktu dan biaya (1,72), kemudahan Akses (1,53), pengalaman Personal (1,20), ketidak pedulian (1,18), kebiasaan & perilaku serupa (1,13), dan saran & informasi dari pihak lain (1,08).

Kata kunci : Faktor, Perilaku, Antibiotik, Mahasiswa Kesehatan

Abstract

Background: The use of antibiotics without a prescription is a phenomenon that occurs in many communities around the world, including in Indonesia. The results of research conducted in Surabaya and reinforced by other published evidence confirms the large number of use of antibiotics without a prescription in the productive age. Health students are components of society who have the prospect of working in health services in the future. Objective: This study aims to identify the factors that influence the behavior of using antibiotics without a prescription among health students. Method: This research is descriptive analytic with cross sectional approach. Factor analysis (factor analysis) was performed using the orthogonal rotation (varimax) method. The suitability of the number of samples to be analyzed using factor analysis is indicated by the Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) measure of sample adequacy. Respondents involved in this study amounted to 400 people. Conclusions: Based on the varimax value, identified 7 influencing factors, namely, perception (3.14), saving time and cost (1.72), ease of access (1.53), personal experience (1.20), indifference (1, 18), similar habits & behavior (1.13), and advice & information from other parties (1.08).

Keyword :Factor, Behaviour, Antibiotics, Health Students

I. PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat global, khususnya di negara berkembang. Obat yang digunakan untuk mengatasi masalah infeksi yaitu antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri. Seringkali penyakit non-infeksi dan penyakit infeksi yang bukan disebabkan oleh bakteri diobati dengan antibiotik. Beberapa penelitian menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik tidak digunakan secara tepat. Dalam penelitian kualitas penggunaan antibiotik di beberapa rumah sakit, ditemukan sekitar 30-80% tidak berdasarkan indikasi (Kemenkes RI, 2013).

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter merupakan fenomena yang banyak terjadi di komunitas berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Berdasarkan beberapa temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan selain berasal dari sisa pengobatan sebelumnya, apotek menjadi salah satu sumber utama untuk memperoleh antibiotik tanpa resep. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko dan salah satu yang sangat dikhawatirkan yaitu peningkatan terjadinya resistensi patogen terhadap antibiotik atau antimikroba (Widayati dkk., 2012).

Dalam penelitian Djawaria dkk (2018), tentang perilaku dan faktor penyebab perilaku didapatkan data bahwa sebanyak 58.80% pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter di apotek berada pada rentang usia 21-40 tahun. Hasil ini serupa dengan penelitian dari Abasaeed dkk (2009) yang menyebutkan 50% dari 237 responden yang

menggunakan antibiotik tanpa resep di Uni Emirat Arab adalah mereka yang berusia dewasa muda (18-40 tahun). Bukti-bukti terpublikasi tersebut menegaskan besarnya angka penggunaan antibiotik tanpa resep pada usia produktif.

Salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional pada antibiotik yaitu ketidaktepatan dalam pemilihan jenis antibiotik dan lama waktu pemberiannya. Masyarakat cenderung menggunakan antibiotik dengan dosis yang tidak tepat (umumnya *underdose*), frekuensi penggunaan yang keliru, atau waktu pemberian yang terlalu singkat atau terlalu lama dan pemberian tidak tepat indikasi. Hal-hal tersebutlah yang menimbulkan masalah resistensi antibiotik yang cukup serius (Kemenkes RI, 2013).

Dalam penelitian Yulia dan Putri (2019), menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat yang rasional.

Mahasiswa adalah salah satu komponen masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi yang diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik dan dapat mengedukasi keluarga, teman dan masyarakat untuk tidak menggunakan antibiotik tanpa resep, terlebih lagi sebagai mahasiswa kesehatan.

Berdasarkan banyaknya data mengenai potensi dampak buruk yang mungkin ditimbulkan akibat perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep, maka perlu dicari suatu intervensi yang dapat mengurangi

dan menghentikan perilaku tersebut. Penggalan faktor yang diduga menjadi penyebab perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep perlu dilakukan sebagai langkah awal diformulasikannya suatu metode intervensi yang tepat. sehingga nantinya dapat diketahui faktor apa yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik secara bebas oleh masyarakat, khususnya pada mahasiswa kesehatan di Kota Kediri.

II.METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini, dilakukan kombinasi antara teori dan *objective evidence* dalam menentukan variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan *theory evidence* dilakukan dengan *exploratory research* melalui studi literatur terpublikasi sebagai identifikasi awal variabel yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep. Hasil *exploratory riset* digunakan dalam merancang kuisisioner. Kuisisioner kemudian digunakan untuk mendapatkan data primer dari responden sebagai pendekatan *objective evidence* terkait variabel-variabel yang dianggap penting oleh responden dalam memilih obat antibiotik tanpa resep sebagai keputusan pengobatan.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi kesehatan di delapan perguruan tinggi di kota Kediri. Mahasiswa Kesehatan dipilih karena prospek kerjanya berhubungan langsung dengan pasien. Untuk sampel yang berasal dari program studi Farmasi kami tampilkan data yang terpisah. Dengan pertimbangan mahasiswa Farmasi memiliki prospek kerja dan tanggungjawab yang besar terkait penggunaan antibiotik yang rasional, sehingga perlu analisa dan pembahasan tersendiri.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Non-Random Sampling* dengan Teknik *Purposive Sampling*. Kriteria inklusi Penelitian ini adalah mahasiswa kesehatan yang pernah menggunakan antibiotik oral tanpa Resep, sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tercatat tidak aktif/cuti. Total jumlah sampel sebanyak 800 responden dengan pembagian 400 mahasiswa Farmasi dan 400 responden mahasiswa Non-Farmasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuisisioner yang telah diuji validitas dan uji realibilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan beberapa pendekatan yaitu, uji validitas rupa (face validity), uji validitas konten (Content validity) dan validitas konstruk (construct validity).

Pada form kuisisioner terdapat dua macam tipe pertanyaan, yaitu pertanyaan dalam bentuk jawaban majemuk dan pertanyaan rating. Pertanyaan dengan jawaban majemuk memiliki 2-6 pilihan jawaban yang berbeda pada setiap masing-masing pertanyaan. Pada pertanyaan rating memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Tipe soal dengan jawaban majemuk menjabarkan tentang pola perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep, sementara pada tipe soal rating digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan antibiotik tanpa resep.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu pengumpulan data kuisisioner untuk uji validitas dan reliabilitas serta pengumpulan data sebenarnya. Responden diminta mengisi formulir kuisisioner yang sebelumnya telah diberi penjelasan terkait tujuan penelitian, hak dan kewajiban responden, serta kerahasiaan identitas responden.

Proses pengambilan data dilakukan di Kota Kediri pada bulan April 2021 dengan media pengisian kuesioner yang disebarakan kepada responden melalui google form.

Analisis pertanyaan majemuk dilakukan dengan menggunakan analisis data deskriptif yang digambarkan dengan perbandingan frekuensi pilihan jawaban yang paling sering muncul (modus). Analisis jawaban pertanyaan rating dilakukan menggunakan metode Analisis faktor (factor analysis) dilakukan dengan metode orthogonal rotation (varimax). Kesesuaian jumlah sampel untuk dianalisis dengan menggunakan analisis faktor ditunjukkan melalui nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) measure of sample adequacy. Seluruh rangkaian proses analisis data dilakukan pada program software Spss versi 20.0.

Sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 800 sampel yang terdiri dari 400 (50%) mahasiswa Farmasi dan 400 (50%) mahasiswa Non-Farmasi. Jenis kelamin responden didominasi oleh Wanita (82%), hal ini sangat wajar jika dihubungkan dengan tren peminatan kuliah bidang kesehatan di Indonesia yang peminatnya dominan dari kalangan wanita. Usia responden yang terbanyak adalah 21-24 tahun (82%), dan sebanyak 67% responden menyatakan memiliki asuransi kesehatan. Pertanyaan apakah responden memiliki kepesertaan dalam asuransi kesehatan dimaksudkan untuk melihat seberapa mungkin responden mengakses layanan pemeriksaan dokter secara gratis. Pada kuisisioner terdapat bagian pertanyaan yang bertujuan melihat gambaran perilaku responden dalam menggunakan antibiotic. Gambaran perilaku penggunaan antibiotik dapat dilihat pada tabel 1:

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa Kesehatan Kota Kediri

No.	Pertanyaan dan Pilihan Jawaban	Frekuensi n(%)	
		Responden Non-Farmasi	Responden Farmasi
1. Frekuensi Penggunaan antibiotik tanpa resep	>3x /minggu	7(2)	2(1)
	2-3x /minggu	9(3)	8(2)
	1x /minggu	76(19)	20(5)
	2x /bulan	78(20)	60(15)
	1x /bulan	104(26)	144(36)
	3x /bulan	120(30)	164(41)
	2. Untuk siapa antibiotik tanpa resep tersebut digunakan ?	Diri sendiri dan oranglain	269(28)
Diri sendiri		273(30)	335(70)
Orang lain		394(42)	119(20)
3. Kapan anda memutuskan menggunakan antibiotik tanpa resep ?	Jika tidak kunjung sembuh.	112(28)	138(37)
	Jika gejala yang dirasakan cukup parah.	143(35)	57(18)
	Segera setelah muncul gejala	145(37)	158(45)
4. Darimana anda memperoleh antibiotik tanpa resep ?	Diberi teman/keluarga	97(16)	9(3)
	Sisa resep dokter sebelumnya	111(18)	2(1)
	Kedai/kios	135(22)	60(14)
	Apotek	265(44)	335(82)

5. Siapakah yang menyarankan anda menggunakan antibiotik tanpa resep ?		
Tenaga kesehatan di apotek.	77(13)	32(8)
Teman/kerabat yang bekerja dibidang kesehatan.	123(21)	60(15)
Tetangga/Keluarga/orang lain non kesehatan	148(26)	20(5)
Inisiatif Sendiri	232(40)	288(72)
6 Berapa jumlah antibiotik tanpa resep yang anda beli dalam satu kali pembelian ?		
Lebih dari 10 butir / lebih dari 1 strip	24(6)	2(1)
Kurang dari 10 butir / kurang dari 1 strip	56(14)	110(28)
10 butir / 1 strip	320(80)	287(71)
7 Bagaimana anda menentukan dosis antibiotik yang anda konsumsi		
Saran teman/keluarga/orang lain	80(20)	60(15)
Brosur/Internet	88(22)	62(16)
Saran info dari penjual	216(54)	122(30)
Berdasarkan pengetahuan mandiri	16(4)	156(39)
8 Kapan anda berhenti menggunakan antibiotik tanpa resep yang anda beli ?		
Tidak ingat	12(3)	2(1)
Setelah gejala mereda	292(73)	154(39)
Sampai antibiotik yang saya beli habis	96(24)	243(60)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari tiap pertanyaan dapat diketahui pilihan jawaban apa yang memiliki frekuensi sering muncul, kemudian disimpulkan bahwa pilihan jawaban yang sering muncul tersebut sebagai gambaran umum perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa Kesehatan di kota kediri. Keperuntukkan penggunaan antibiotik tanpa resep pada responden mahasiswa farmasi (70%) digunakan untuk diri sendiri, namun hal ini berbanding terbalik pada responden mahasiswa non-farmasi (70%) yang menyatakan antibiotik tanpa resep yang mereka beli juga diperuntukkan untuk orang lain.

Paradigma masyarakat umum di Indonesia seringkali melihat mahasiswa Kesehatan termasuk sebagai orang yang didengar ketika diminta saran terapi pengobatan. Keputusan awal mula menggunakan antibiotik tanpa resep oleh responden sangat beragam, Jawaban responden baik n farmasi maupun non-farmasi terbagi rata pada “segera setelah muncul gejala”, “jika tak kunjung sembuh” dan “jika gejala yang dirasa

cukup parah”. Sebuah survey di Jordania yang dilakukan oleh Shanmukananda dkk (2019) menyimpulkan bahwa Mahasiswa Kesehatan cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih dalam menilai kondisi penyakitnya dan menentukan terapi yang mereka butuhkan. Akan Tetapi tidak semua mahasiswa kesehatan memiliki kompetensi yang sama dan lengkap dalam menilai hal tersebut, terlebih status mereka yang dapat dikatakan masih dalam “tahap belajar”.

Dua sumber utama antibiotik yang digunakan tanpa resep oleh responden berasal dari apotek (44% & 82%) diikuti dengan kios di urutan kedua (22% & 14%). Jika dilihat regulasi alur distribusi obat di tingkat hilir maka dalam hal ini patut dicurigai bahwa rawan terjadi kebocoran penyaluran obat yang melibatkan apotek. Persoalan serupa juga diidentifikasi melalui penelitian oleh Khan (2011) yang menyebutkan 513(69%) memperoleh antibiotik tanpa resep dari apotek. Mengingat besarnya resiko ketidasesuaian fungsi apotek, maka perlu aksi monitoring yang lebih ketat di fasilitas distribusi.

Keputusan pembelian antibiotik tanpa resep pada responden non farmasi (42%) dan responden farmasi (72%) mayoritas atas inisiatif sendiri, diikuti dengan saran dari orang lain (20% dan 26%). Hal ini serupa dengan temuan Jie Chang,2016 pada penelitian di China menemukan awal mula keputusan penggunaan antibiotik tanpa resep berasal dari saran orang lain (46%). Praktek swamedikasi dengan antibiotik telah menjadi hal umum di masyarakat. Seseorang akan datang dengan percaya diri ke fasilitas kefarmasian untuk meminta antibiotik, hal ini dapat diperparah jika dikombinasikan dengan peran petugas yang pasif dalam mencegah permintaan tersebut.

Sementara dalam hasil temuan penelitian ini, Tenaga Kesehatan di apotek menempati urutan terakhir (8% & 13%) sebagai orang yang menyarankan penggunaan antibiotik. Petugas kesehatan di apotek diharapkan dapat berperan sebagai gatekeeper dalam mencegah dan mengedukasi pasien yang ingin mendapatkan antibiotik tanpa resep. Upaya tersebut sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan antibiotik pada sumbernya dan memperlambat arus meningkatnya resistensi antibiotik secara global. Apotek menjadi sumber utama dalam mendapatkan obat

Mayoritas responden baik farmasi (71%) maupun non farmasi (80%) membeli 10 butir/1 strip dalam satu kali pembelian. Dalam penelitian ini tidak ditanyakan jenis antibiotik yang sering digunakan tanpa resep. Studi dari Peshawar, Pakistan tentang swamedikasi dengan antibiotik menemukan antibiotik yang paling umum digunakan adalah amoksisilin/asam klavulanat (45%), siprofloksasin (31%), sulfametoksazol/trimetoprim (18%), dan

klaritromisin (5%) (Khan, 2011). Studi dari Kathmandu terkait swamedikasi dengan antibiotik di kalangan mahasiswa kedokteran gigi menemukan penggunaan antibiotik yang paling sering adalah amoksisilin, metronidazol, azitromisin, ciprofloxacin dan amoksisilin dan klavulanat (Pant, dkk, 2015).

Penelitian oleh Suaifan dkk. di Yordania terhadap 679 mahasiswa menunjukkan 61,20% responden tidak menggunakan antibiotik secara rasional, diantaranya tidak menyelesaikan penggunaan antibiotik sesuai durasi yang seharusnya, 5,50% responden mengurangi dosis antibiotik tanpa berkonsultasi ke dokter, dan 11,20% responden menghentikan penggunaan antibiotik tanpa berkonsultasi ke dokter. Hasil faktor yang terbentuk dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Nilai Total Variance Explained

No	Total	% Of Varaince	Cumulative	Total
1	3.144	17.467	17.467	3.144
2	1.725	9.585	27.052	1.725
3	1.535	8.529	35.581	1.535
4	1.207	6.705	42.286	1.207
5	1.186	6.588	48.874	1.186
6	1.132	6.290	55.164	1.132
7	1.089	6.047	61.211	1.089

Pada tabel 2 terlihat bahwa nilai *total variance explained* yaitu dikatakan menjadi 1 faktor yaitu apabila memiliki nilai *eigenvalue* >1. Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama yaitu pada analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep yaitu mahasiswa kesehatan di Kota Kediri memperoleh/membeli antibiotik tanpa resep paling banyak di apotek dengan frekuensi pembelian sebanyak 3x /bulan digunakan untuk pengobatan diri sendiri saat setelah

merasakan munculnya gejala, indikasi penggunaan terbanyak pada kasus pilek/flu dan dorongan utama pembelian berdasarkan saran dari kerabat.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka membuktikan bahwa peredaran obat antibiotik masih belum terkendali. Hal ini membutuhkan pengawasan yang lebih baik dari tingkat pemerintah seperti BPOM dan Dinas Kesehatan maupun masyarakat, karena antibiotik merupakan obat golongan keras dan hanya dapat diperoleh di Apotek, bukan di toko-toko obat bahkan lebih-lebih pada toko kelontong. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa besarnya pengaruh lingkungan sekitar (dalam hal ini keluarga) mempengaruhi sebuah perilaku, besarnya perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep yang didasarkan

pada saran keluarga mempertegas model masyarakat Indonesia yang sangat komunal.

Pada tujuan penelitian yang kedua yaitu dalam analisis faktor yang menggunakan metode Varimax dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep terdapat 7 faktor yang terbentuk yaitu, faktor persepsi, hemat waktu dan biaya, kemudahan Akses, pengalaman Personal, ketidak pedulian, kebiasaan & Pengaruh perilaku serupa, dan saran & informasi dari pihak lain.

Penamaan faktor didasarkan pada variabel yang mewakili faktor dan penamaan faktor juga diambil berdasarkan gambaran masing-masing variabel yang mewakili. Penamaan faktor dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Nilai Factor Loading dan Penamaan Faktor

Faktor No.	(No variabel) Variabel	Factor Loading	Penamaan Faktor
1.	(v1) mempercepat penyembuhan	.806	Persepsi
	(v2) menghindari obat berlebih dari dokter	.670	
	(v3) Dokter akan meresepkan antibiotik yg sama(v4) selalu diresepkan setiap berobat	.777	
	(v5) dapat dibeli tanpa resep	.533	
	(v6) dapat digunakan segala penyakit	.559	
		.580	
2.	(v8) menghemat biaya periksa ke dokter	.683	Hemat Waktu dan Biaya
	(v13) hemat waktu	.716	
3.	(v9) Petugas melayani penjualan antibiotik tanpa resep(v10) Keberadaan apotek yang buka 24 jam	.538	Kemudahan Akses
	(v11) Antibiotik yang aman dapat juga dibeli di toko/warung	.694	
		.775	
4.	(v12) Pengalaman sembuh dengan antibiotik	.811	Pengalaman Personal
5.	(v14) tetap menggunakan walaupun mengetahui bahaya resistensi	.648	Ketidak pedulian
	(v17) tidak menghiraukan himbauan penggunaan antibiotik tanpa resep	.738	
6.	(v16) banyak orang juga melakukannya	.801	Kebiasaan & Pengaruhperilaku serupa
	(v18) sudah terbiasa dan tidak ada yang melarang	.684	
7.	(v7) Saran petugas apotek	.578	saran dan informasi daripihak lain
	(v15) mencari informasi sebelum saya memutuskan membeli antibiotik tanpa resep	.557	

Persepsi menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap praktek penggunaan antibiotik tanpa resep. Secara tidak langsung

hal ini menunjukkan bahwa telah terbentuk keyakinan yang kuat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep di masyarakat. Persepsi

terbentuk karena maraknya praktek serupa dan belum optimalnya upaya pencegahan. Menurut Janiwarti dan Muhammad (2011), Persepsi merupakan proses psikologis hasil dari pengindraan serta proses terakhir dari kesadaran yang membentuk proses berfikir. Namun persepsi yang salah ini bukan berarti bertahan seumur hidup, masih terdapat peluang bagi pihak terkait upaya mengubah persepsi penggunaan antibiotik yang terlanjur mengakar kuat di masyarakat.

Dominasi faktor kemudahan akses memperoleh antibiotik dan faktor penghematan sumber daya menentukan perilaku penggunaan antibiotik secara swamedikasi juga ditemukan dalam penelitian (Yu dkk., 2014) di Cina. Faktor kemudahan akses dan faktor penghematan sumber daya menempati urutan kedua dan ketiga sebagai faktor yang paling berpengaruh. Merujuk pada teori perilaku Kesehatan yang dikemukakan oleh Hendrik L.Blum dan didukung data dari analisis determinan Kesehatan dari Kementerian Kesehatan (2016) mengemukakan bahwa kemudahan akses berpengaruh sebesar 20% terhadap derajat kesehatan seseorang. Dalam hal ini kemudahan akses secara langsung oleh masyarakat terhadap antibiotik akan berdampak negatif terhadap derajat kesehatan. Sebagai upaya perbaikan di masa depan akses masyarakat terhadap obat antibiotik perlu diperketat dan sebaliknya akses dan biaya ke pemeriksaan dokter dipermudah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erina, (2020) di Medan bahwa pengalaman penggunaan

antibiotik pada terapi sebelumnya dapat membentuk keyakinan dan pola pikir yang selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Hasil analisis faktor dalam penelitian ini selaras dengan hasil analisis deskriptif pada pertanyaan majemuk dan mempertegas faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yaitu karena kemudahan akses memperoleh antibiotik, pengalaman terapi sebelumnya dan faktor penghematan biaya.

Faktor kebiasaan dan pengaruh perilaku serupa menempati urutan ke enam sebagai faktor yang paling berpengaruh. Praktek penggunaan antibiotik tanpa resep telah umum ditemukan di masyarakat. Maraknya praktik seperti ini akan memunculkan kesan wajar pada praktik yang keliru. Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986) dalam *Social Cognitive Theory* yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk sebagai respon terhadap pembelajaran dan pengamatan dari lingkungan sekitar.

Aspek sosial berperan sangat penting terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep. Praktik yang keliru tentang penggunaan antibiotik yang terjadi secara massive dan dalam waktu yang sangat lama telah membentuk perspektif yang keliru di masyarakat. Perspektif tersebut telah mengakar kuat dan mempengaruhi generasi berikutnya.

IV. KESIMPULAN

Pada analisis faktor menggunakan metode Varimax dengan tujuan untuk mengetahui

faktor penyebab perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep diperoleh 7 faktor yang terbentuk, yaitu, faktor persepsi, hemat waktu dan biaya, kemudahan akses, pengalaman personal, ketidakpedulian, kebiasaan dan pengaruh perilaku serupa, serta saran dan informasi dari pihak lain. Melihat kompleksitas faktor yang mempengaruhi maka perlu dilakukan upaya yang lebih intens, baik di tingkat pengambil kebijakan regulasi dan promosi kesehatan.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada enumerator, penyandang dana, instansi perguruan tinggi di kota Kediri dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abasaed,A., Vlcek, J., Abuelkhair, M., dan Kubena,A. 2009. Self medication with antibiotics by the community of Abu Dhabi Emirate, United Arab Emirates. *J Infect Dev Ctries. Vol.3. No.7. Hlm. 491-497.*
- [2] Bandura, A, 1986. *Social Foundatioan of Thought and Action: a Social. Cognitive Theory.* New Jersey: Prentice_Hall, Inc.
- [3] Djawaria, D.P.A., Setiadi, A.P., & Setiawan, E. 2018. Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. Vol.14 No.4. Hlm.406-417.*
- [4] Janiwarti B., dan M. Saragih 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan.* Jakarta: Kencana Prenanda Medika Group.
- [5] Kemenkes RI. 2013. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika.* Kementerian Kesehatan RI.
- [6] Kemenkes RI 2016. *Rencana Aksi Kegiatan Pusat Analisis Determinan Kesehatan 2016-2019.* Kementerian Kesehatan RI.
- [7] Ompusunggu, H.E.S. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa/I Universitas HKBP Nommensen Medan. *Nommensen Journal of Medicine. Vol 5 No.2. Hlm 48-51.*
- [8] Pant. N, Sagtani. RA, Pradhan. M, Bhattarai. A,Sagtani. A. 2015. Self-medication with antibioticsamong dental student of Kathmandu-prevalenceand practice. *Nepal Med Coll J. Vol.17 No.(1-2) Hlm.47-53*
- [9] Shanmukananda P, Veena D R, Shwetha H. 2019. Antibiotic use among Medical students in a tertiary care hospital: a cross-sectional study?. *Indian J Pharm Pharmacol. Vol. 6 No. 4 Hlm. 142-4.*
- [10] Widayati, A., Suryawati S, de Crespigny C, & Hiller, J.E. 2012. Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey, *Antimicrobial Resistance and Infection Control. Vol.1 No.1.*
- [11] Yu M, Zhao G, Stasby Lundborg C, Zhu Y, Zhao Q, & Xu B. 2014. Knowledge, Attitudes, and Practices of Parents in Rural China on the Use of Antibiotics in

-Eko Yudha.,dkk- Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kota Kediri- Vol 04 No 02-Hlm 1-10

Children, a Cross Sectional Study. *BMC Infect Dis.* Vol. 14 No.1.

[12] Yulia, R., R. Putri. 2019. “Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap

Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukit Tinggi”. *Journal Of Pharmaceutical And Sciences.* Vol.2 No.2.